

Judul : Rieke Ajak Perjuangkan HAM Secara Kolektif
Tanggal : Senin, 29 September 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Di Festival HAM 2025

Rieke Ajak Perjuangkan HAM Secara Kolektif



Rieke Diah Pitaloka

POLITIKUS PDI Perjuangan (PDIP), Rieke Diah Pitaloka menyerukan kepada masyarakat untuk menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) di Tanah Air. Dia mengatakan, hak dasar tersebut harus terus dijaga dan diperjuangkan. Tidak sebagai individu, tetapi secara kolektif oleh seluruh manusia.

"HAM itu bukan tentang manusia sendiri-sendiri, harus diperjuangkan bersama-sama," ujar Rieke di acara Festival HAM 2025 di Taman Ismail Marzuki, di Jakarta, Sabtu (27/9/2025) malam.

Anggota Komisi VI DPR ini menjelaskan, HAM merupakan bentuk perjuangan kemanusiaan yang dilakukan secara kolektif. Sehingga, HAM ditegaskan oleh konstitusi yang menyatakan bahwa seluruh warga negara Indonesia (WNI) memiliki kedudukan yang sama di mata hukum.

Menurutnya, konstitusi jelas menyatakan kemerdekaan merupakan hak segala bangsa. Dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan. Sayangnya, kata dia, HAM di Indonesia saat ini masih harus diperjuangkan

bersama.

"Ada lima hak asasi dasar setiap warga negara Indonesia sebagai amanat konstitusi," katanya.

Pertama, hak terpenuhinya sandang, pangan, dan papan. *Kedua*, hak untuk mendapatkan pendidikan dan kebudayaan. *Ketiga*, hak rakyat atas pekerjaan, kesehatan, dan jaminan sosial.

Keempat, hak rakyat atas kehidupan sosial dan perlindungan hukum dan HAM. *Kelima*, terpenuhinya hak rakyat atas infrastruktur dan lingkungan hidup yang baik.

"Kami mengajak seluruh pihak, termasuk generasi muda, untuk terus memperjuangkan HAM. Termasuk di kancah politik," imbuhnya.

Rieke juga mengajak seluruh rakyat untuk berpolitik, sebagai bagian dari susunan tata negara. Berpolitik, kata dia, tidak selalu menjadi bagian dari trias politica, yakni bagian dari jajaran eksekutif, yudikatif, dan legislatif.

"Politik adalah cara mengabdikan diri demi kepentingan orang banyak," tandasnya.

Sementara, Program Manager International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), Abdul Waidl menceritakan, Festival HAM 2025 lahir dari kesadaran kritis bahwa keberagaman, sebagai kekuatan utama Indonesia, sedang menghadapi ujian.

"Festival HAM ini bukanlah perayaan atas kondisi HAM yang telah sempurna, melainkan respons orang muda terhadap dinamika sosial dan politik yang mengikis toleransi dan persatuan," kata Waidl.

Waidl mengatakan, generasi muda adalah agen perubahan yang siap merawat perbedaan, menjaga api demokrasi tetap menyala, dan mewujudkan Indonesia yang inklusif dan adil. ■ BSH